

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan industri di pasar global maupun pasar domestik menyebabkan adanya peningkatan dalam persaingan permintaan dan penawaran akan hasil produksi. Hal ini menjadikan pemerintah dan pelaku usaha di suatu negara lebih berusaha dalam menarik minat pembeli dengan melakukan perubahan atau gagasan inovasi terbaru guna meningkatkan devisa. Devisa ialah mata uang asing, emas atau berupa aset yang dapat menjadi alat pembayaran ketika melakukan transaksi antar negara (Rachbini, 2000). Negara yang memiliki banyak devisa menjadi sebuah peruntungan karena devisa merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara. Oleh karenanya, industri pariwisata menjadi salah satu industri yang memiliki potensi besar dalam mendapatkannya.

Sektor pariwisata sebagai sektor yang berbasis jasa merupakan salah satu sektor potensial bagi pembangunan nasional. Menurut Instruksi Presiden R.I No 9 tahun 1969, sektor pariwisata merupakan salah satu produk yang dapat di andalkan dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Hal ini juga di dukung oleh Prakoso (2017) yang berpendapat bahwa pariwisata merupakan penggerak utama perekonomian dunia abad 21 bersama industri telekomunikasi dan teknologi informasi. Hal dibuktikan dengan perolehan devisa negara Indonesia yang berasal dari kegiatan sektor pariwisata yang

mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Rangking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Lainnya tahun 2011-2015

Thn	2011		2012		2013		2014		2015	
Rank	Jenis Komoditas	Nilai(juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai(juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai(juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai(juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai(juta USD)
1	Minyak & gas bumi	41,477.10	Minyak & gas bumi	36,977.00	Minyak & gas bumi	32,633.20	Minyak & gas bumi	30,318.80	Minyak & gas bumi	18,552.10
2	Batu bara	27,221.80	Batu bara	26,166.30	Batu bara	24,501.40	Batu bara	20,819.30	Batu bara	15,943.00
3	Minyak kelapa sawit	17,261.30	Minyak kelapa sawit	18,845.00	Minyak kelapa sawit	15,839.10	Minyak kelapa sawit	17,464.90	Minyak kelapa sawit	15,385.20
4	Karet olahan	14,258.20	Karet olahan	10,394.50	<i>Pariwisata</i>	<i>10,054.15</i>	<i>Pariwisata</i>	<i>11,166.13</i>	<i>Pariwisata</i>	<i>12,225.89</i>
5	<i>Pariwisata</i>	<i>8,554.39</i>	<i>Pariwisata</i>	<i>9,120.85</i>	Karet olahan	9,316.60	Pakaian jadi	7,450.90	Pakaian jadi	7,371.90
6	Pakaian jadi	7,801.50	Pakaian jadi	7,304.70	Pakaian jadi	7,501.00	Karet olahan	7,021.70	Makanan olahan	6,456.30
7	Alat listrik	7,364.30	Alat listrik	6,481.90	Alat listrik	6,418.60	Makanan olahan	6,486.80	Karet olahan	5,842.00
8	Tekstil	5,563.30	Tekstil	5,278.10	Makanan olahan	5,434.80	Alat listrik	6,259.10	Alat listrik	5,644.80
9	Makanan olahan	4,802.10	Makanan olahan	5,135.60	Tekstil	5,293.60	Tekstil	5,379.70	Tekstil	4,996.00
10	Bahan kimia	4,630.00	Kertas dan barang dr kertas	3,972.00	Kertas dan barang dr kertas	3,802.20	Kayu olahan	3,914.10	Kayu olahan	3,815.80
11	Kertas dan barang dr kertas	4,214.40	Bahan kimia	3,636.30	Kayu olahan	3,514.50	Bahan kimia	3,853.70	Kertas dan barang dr kertas	3,605.50
12	Kayu olahan	3,288.90	Kayu olahan	3,337.70	Bahan kimia	3,501.60	Kertas dan barang dr kertas	3,780.00	Bahan kimia	2,807.60

Sumber: Kemenperin, 2018

Dalam tabel 1.1 menunjukkan bahwa kontribusi perolehan devisa sektor pariwisata terhadap perekonomian negara Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Terdapat kenaikan komoditas pariwisata terhadap devisa negara dalam lima tahun sebesar 9,86%, dari 8,5 juta dolar Amerika Serikat tahun 2011 menjadi 12,2 juta dolar Amerika Serikat pada tahun 2015 Sedangkan sektor minyak, gas bumi dan sektor olahan yang berada pada tiga besar peringkat utama dalam penyumbang devisa negara Indonesia terus mengalami tren yang menurun. Oleh karena itu, pariwisata

memiliki potensi dan harapan besar untuk mendatangkan devisa ke negara di masa yang akan datang.

Menurut Spillane (1993), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan. Hal tersebut dilakukan di lingkungan hidup di dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Sehingga kegiatan pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Hal ini juga didukung oleh Undang-undang RI No. 10 tahun 2009, yang menyatakan bahwa kegiatan pariwisata dapat terwujud dengan adanya kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya (sarana prasarana pendukung pariwisata) yang disediakan oleh pemerintah ataupun masyarakat (Karyono, 1997).

Pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan dan peningkatan yang sangat pesat di setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia sejumlah 14.039.799 (Kemenpar, 2017). Negara Malaysia merupakan negara yang paling banyak berkunjung ke Indonesia dengan jumlah wisatawan yang lebih dari 2.1 juta. Kemudian disusul oleh negara tetangga lainnya seperti Singapura, Filipina dan Australia. Selain itu negara dari benua Asia, Amerika dan Eropa yang notabene adalah negara dengan jarak yang jauh, juga merupakan wisatawan

yang banyak berkunjung seperti Cina, Jepang, India, Korea Selatan, Inggris dan Amerika Serikat.

Tabel 1.2
10 Negara Asal Wisatawan Mancanegara yang Banyak Berkunjung ke Indonesia Tahun 2013-2017

Negara Asal wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan				
	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	1.380.686	1.418.256	1.431.728	1.541.197	2.121.888
Cina	858.140	1.052.705	1.249.091	1.556.771	2.093.171
Singapura	1.432.060	1.559.044	1.594.102	1.515.701	1.554.119
Australia	983.911	1.145.576	1.090.025	1.302.292	1.256.927
Jepang	497.399	505.175	528.606	545.392	573.310
India	231.266	267.082	306.960	422.045	536.902
Korea Selatan	351.154	352.004	375.586	386.789	423.191
Inggris	236.794	244.594	286.806	352.017	378.131
Amerika Serikat	236.375	246.397	269.062	316.782	344.766
Filiphina	247.573	248.182	267.700	298.910	308.977

Sumber: Kemempar, 2018

Dalam tabel 1.2 yang berisi tentang data kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari negara-negara asal mereka selama tahun 2013-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. McEachern (2000) menjelaskan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meliputi pendapatan, selera dan preferensi, harga barang yang berkaitan, nilai tukar, perubahan dugaan tentang harga relatif di masa depan, serta jumlah penduduk.

مِنْ لِيْرِيْكُمْ اللهُ بِنِعْمَتِ الْبَحْرِ فِي تَجْرِى الْفُلِكِ أَنْ تَرَ أَلَمَ
شُكُوْرٍ صَبَّارٍ لِكُلِّ لآيَاتٍ ذُلِكَ فِي إِنَّ ۚ آيَاتِهِ

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut banyak bersyukur. dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.”

Berdasarkan Ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Allah menciptakan seluruh sumberdaya yang ada untuk dinikmati dan di syukuri. Jangan lah kita mendustakan nikmat dan anungrah karena tidaklah seseorang akan lebih bahagia ketika ia lebih bersyukur kepada Allah.

Menurut hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Hasil penelitian dari Octavia (2018) menemukan bahwa pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan nilai tukar negara asal wisawatan berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, sedangkan inflasi Indonesia memiliki pengaruh yang negatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pariwisata pada faktor kekuatan pasar yang mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara dari segi daya dorong yang dimiliki oleh wisatawan mancanegara itu sendiri.

Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita negara asal wisatawan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap banyaknya jumlah wisatawan di Indonesia. Menurut Sukirno (2012), pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu.

Pendapatan perkapita juga bisa diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada periode tertentu.

PDB merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai salah satu indikator ukuran terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat (Putra dan Budiasih 2019). Naiknya PDB perkapita akan merefleksikan peningkatan pada standar hidup masyarakat. Dengan kata lain, jika PDB perkapita negara asal wisatawan meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial wisatawan juga meningkat. Data PDB perkapita negara asal wisatawan mancanegara yang sering berkunjung ke Indonesia pada tahun 2013-2017 disajikan pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3
Tabel PDB Perkapita 10 Negara Asal Wisatawan Mancanegara

Negara Asal Wisatawan	GDP Perkapita dalam US dollar				
	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	10.882	11.184	9.655	9.515	9.952
Cina	7.078	7.684	8.069	8.117	8.827
Singapura	56.389	56.957	54.941	55.243	57.714
Australia	67.990	62.328	56.561	49.897	53.800
Jepang	40.454	38.109	34.568	38.972	38.428
India	1.452	1.576	1.606	1.717	1.942
Korea Selatan	25.890	27.811	27.105	27.608	29.743
Inggris	42.724	46.783	44.306	40.412	39.720
Amerika Serikat	52.782	54.697	56.444	57.589	59.532
Filipina	2.760	2.843	2.878	2.951	2.989

Sumber: Word Bank, 2019

Tabel 1.3 tersebut menunjukkan bahwa PDB Perkapita yang mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017 ialah PDB perkapita wisatawan dari negara Cina, India, Amerika Serikat, dan Filipina. Sedangkan PDB perkapita wisatawan dari negara Malaysia, Singapura, Australia, Jepang, Korea Selatan

dan Inggris cenderung fluktuatif. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mc. Eachern (2000) yang menyatakan bahwa suatu permintaan akan mengalami kenaikan jika pendapatan individu mengalami kenaikan pula. Pendapatan konsumen merupakan faktor yang penting dalam menentukan permintaan. Dari penjelasan tersebut maka permintaan terhadap pariwisata atau kegiatan kunjungan wisatawan mancanegara akan berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan para wisatawan asal negara masing-masing. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mawardi, dkk (2014), Vongprasert (2016), dan Octavia (2018) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Artinya jika semakin tinggi PDB wisatawan asal mancanegara, maka akan semakin banyak jumlah kunjungannya ke Indonesia.

Peningkatan jumlah kunjungan wisata juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk asal wisatawan mancanegara. Penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi: segi permintaan dan segi penawaran. Dari segi permintaan, penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran, penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi. Jika penduduk mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan, hal ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula (Dumairy, 1996). Perkembangan jumlah penduduk negara

asal wisatawan mancanegara dari tahun 2013-2017 yang berasal dari 10 negara yang sering berwisata ke Indonesia disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.4
Perkembangan Jumlah Penduduk Negara Asal Wisatawan Mancanegara

Negara Asal Wisatawan	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	29.468.872	29.866.559	30.270.962	30.684.804	31.105.028
Cina	1.357.380.000	1.364.270.000	1.371.220.000	1.378.665.000	1.386.395.000
Singapura	5.399.162	5.469.724	5.535.002	5.607.283	5.612.253
Australia	23.128.129	23.475.686	23.815.995	24.190.907	24.601.860
Jepang	127.445.000	127.276.000	127.141.000	126.994.511	126.785.797
India	1.280.846.129	1.295.604.184	1.310.152.403	1.324.509.589	1.338.658.835
Korea Selatan	50.428.893	50.746.659	51.014.947	51.245.707	51.466.201
Inggris	64.128.226	64.613.160	65.128.861	65.595.565	66.058.859
Amerika Serikat	316.057.727	318.386.421	320.742.673	323.071.342	325.147.121
Filipina	98.871.552	100.513.138	102.113.212	103.663.927	105.173.264

Sumber: Kemempar, 2018

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk negara asal wisatawan mancanegara dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi relatif fluktuatif. Mayoritas negara asal wisatawan mengalami peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk terbesar ada di negara Filipina yaitu sebesar 6,37% dari 98.8 juta jiwa pada tahun 2013 menjadi 105.2 juta jiwa di tahun 2017. Sedangkan negara Jepang merupakan satu satunya negara yang memiliki penurunan jumlah penduduk sekitar 0,51%.

Kenaikan jumlah penduduk yang tertera dalam tabel 1.4 tersebut bermakna bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk disuatu negara dengan asumsi pendapatan perkapita yang konstan, akan meningkatkan jumlah permintaan akan kegiatan pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka diharapkan juga bahwa akan terjadi peningkatan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu negara ke negara tujuan wisatawan tersebut

(Mc. Eachern, 2000). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Deluna, dan Jeon (2014), maupun Octavia (2018) yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Artinya jika semakin besar jumlah penduduk negara asal wisatawan, maka akan semakin banyak jumlah kunjungannya ke Indonesia.

Selain itu, inflasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Sukirno, 2011). Menurut para ekonom modern, inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang dan jasa (Karim, 2010). Data mengenai inflasi yang terjadi di 10 negara asal wisatawan mancanegara yang sering berwisata ke Indonesia selama tahun 2013-2017 tercantum dalam Tabel 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5
Perkembangan Inflasi di 10 Negara Asal Wisatawan Mancanegara

Negara Asal Wisatawan	Inflasi dalam persentase (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	2,11	3,14	2,10	2,09	3,87
Cina	2,62	1,92	1,44	2,00	1,59
Singapura	2,36	1,02	-0,52	-0,53	0,58
Australia	2,45	2,49	1,51	1,28	1,95
Jepang	0,35	2,76	0,79	-0,12	0,47
India	10,91	6,35	5,87	4,94	2,49
Korea Selatan	1,30	1,27	0,71	0,97	1,94
Inggris	2,29	1,45	0,37	1,01	2,56
Amerika Serikat	1,46	1,62	0,12	1,26	2,13
Filipina	2,58	3,60	0,67	1,25	2,85

Sumber: Word Bank, 2019

Menurut tabel 1.5, tingkat inflasi tertinggi terjadi di negara India pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,91%, sedangkan inflasi terendah terjadi di negara Singapura pada tahun 2016 yaitu sebesar -0,53%. Namun sebagian besar inflasi yang terjadi di negara asal wisatawan dari tahun 2013-2017 tergolong jenis inflasi ringan karena nilai inflasinya tidak lebih dari 10% per tahun. Hal tersebut berarti bahwa walaupun terjadi kenaikan harga barang dan jasa di pasaran, namun kenaikan harga barang dan jasa tersebut tidaklah terlalu tinggi (Muchlas dan Alamsyah, 2015).

Kenaikan inflasi yang terjadi di negara asal wisatawan mancanegara menyebabkan pengeluaran dari wisatawan mancanegara untuk melakukan kunjungan wisata di negara lain berkurang, karena lebih mengutamakan penggunaan finansialnya untuk kebutuhan pokoknya. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian dari Octavia (2018) maupun Maharani dan Darmawan (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kunjungan wisatawan. Artinya jika semakin tinggi inflasi wisatawan mancanegara berasal, maka semakin menurun jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

Nilai tukar Rupiah atau sering disebut kurs adalah selisih nilai harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing - masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka pebandingan antara nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya atau yang disebut dengan kurs valuta asing atau sering disebut kurs (Salvatore, 2008).

Tabel 1.6
Perkembangan Kurs Mata Negara Asal Wisatawan dalam Rupiah

Negara Asal Wisatawan	Kurs dalam Rupiah				
	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	3.320	3.625	3.428	3.208	3.335
Cina	1.688	1.931	2.150	2.003	3.380
Singapura	8.360	9.364	9.739	9.633	10.133
Australia	10.099	10.696	10.059	9.893	10.557
Jepang	116	104	115	115	120
India	196	197	196	208	198
Korea Selatan	12	12	11	12	11
Inggris	15.325	20.240	19.035	19.875	16.700
Amerika Serikat	12.189	12.440	13.795	13.436	13.548
Filipina	275	275	278	294	270

Sumber: Word Bank, 2019

Menurut tabel 1.6, nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing negara lain yang tertinggi adalah kurs rupiah terhadap poundsterling Inggris, yaitu 1 pounsterling sama dengan 20.240 rupiah pada tahun 2014. Sedangkan kurs rupiah terhadap mata uang asing negara lain yang terendah adalah kurs rupiah terhadap won Korea Selatan, yaitu 1 won sama dengan 11,25 rupiah pada tahun 2017.

Fluktuasi kurs (nilai tukar) mata uang asing terhadap rupiah dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan karena pada dasarnya jika nilai tukar uang negara asal wisatawan lebih tinggi dari pada rupiah, tentunya hal tersebut juga menjadikan suatu faktor daya dorong untuk wisatawan mancanegara melakukan kegiatan/ kunjungan pariwisata ke Indonesia. Atau dengan pengertian yang lebih mudahnya, jika rupiah terjadi depresiasi pada mata uang negara asal wisatawan masing-masing maka kegiatan wisata menuju Indonesia akan dianggap lebih murah. Dengan terjadinya depresiasi Rupiah terhadap masing masing mata uang wisatawan mancanegara, maka

tentunya hal tersebut akan dinilai menguntungkan, karena dapat menaikkan kuantitas jumlah kunjungan para wisatawan mancanegara ke Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Andriansyah (2008), Maharani & Darmawan (2018), maupun Octavia (2018) menyimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan para wisatawan mancanegara. Semakin tinggi nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang rupiah, maka semakin banyak jumlah kunjungan para wisatawan mancanegara.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia antara lain Produk Domestik Bruto (GDP) perkapita, jumlah penduduk negara asal, inflasi, dan kurs. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi yang meliputi Produk Domestik Bruto (GDP) perkapita, jumlah penduduk negara asal, inflasi, dan kurs terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2013-2017. Pemilihan variabel penelitian didasarkan pada teori dari Mc. Eachern (2000) dan dari penelitian sebelumnya oleh Octavia (2018). Penelitian terdahulu oleh Hiemstra dan Wong (2002), Andriansyah (2008), Mawardi, dkk (2014), Deluna Jr, dan Jeon (2014), Vongprasert (2016), Maharani & Darmawan (2018), serta Octavia (2018). Berdasarkan latar belakang di atas serta yang hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, maka peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang**

Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Indonesia Tahun 2013-2017”.

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup yang luas dalam penelitian ini, membuat peneliti melakukan pembatasan masalah agar pembahasan lebih fokus dan terarah sesuai dengan masalah pokok yang tercantum dalam rumusan masalah. Adapun penelitian ini dibatasi pada:

1. Faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hanya 4 faktor sekaligus menjadi variabel independen yang diteliti yaitu variabel produk domestik bruto (GDP) perkapita, jumlah penduduk negara asal, inflasi, dan kurs Sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.
2. Wisatawan mancanegara yang diteliti dalam penelitian ini hanya yang berasal dari negara yaitu Malaysia, China, Singapura, Australia, Jepang, India, Korea Selatan, Inggris, Amerika Serikat, dan Filipina, karena termasuk ke dalam peringkat 10 besar dengan warganya yang sering berkunjung ke Indonesia.
3. Hanya meneliti pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari 10 negara yang sering berkunjung ke Indonesia selama periode 2013-2017.
4. Penelitian ini dilakukan hanya menggunakan data tahunan saja yaitu dari tahun 2013-2017.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto perkapita berpengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah jumlah penduduk negara asal berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017?
4. Apakah kurs berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produk domestik bruto perkapita berpengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk negara asal berpengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017 .
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi berpengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs berpengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tahun 2013-2017

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian ilmiah lebih lanjut dalam bidang ilmu ekonomi makro, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

2. Bagi UMY

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan perbendaharaan atau tambahan koleksi kepustakaan khususnya yang berhubungan dengan ilmu ekonomi makro mengenai pengaruh produk domestik bruto, jumlah penduduk, inflasi dan kurs terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan bagi para akademisi maupun peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang pengaruh produk domestik bruto, jumlah penduduk, inflasi dan kurs terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.